

BAB II

SETTING WILAYAH, BUDAYA, DAN MASYARAKAT

Pada bab ini penulis akan mendeskripsikan kondisi wilayah, sosial budaya, dan kondisi perekonomian masyarakat di Kelurahan Jodipan yang kemudian akan difokuskan pada wilayah Kampung Jodipan yang menjadi lokasi penelitian dari penulis. Beberapa konteks yang dideskripsikan adalah kondisi fisik, kegiatan ekonomi, dan kondisi sosial-budaya masyarakat. Selain itu, akan juga dibahas mengenai beberapa kegiatan sehari-hari masyarakat di Kampung Jodipan. Penjelasan tersebut antara lain:

2.1. Letak Geografis dan Keadaan Sekitar Kelurahan Jodipan

Secara administratif Kampung Jodipan berada dalam wilayah Kelurahan Jodipan, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Sebelum memaparkan bagaimana keadaan dan kondisi fisik Kampung Jodipan terlebih dahulu penulis akan memaparkan kondisi fisik Kelurahan Jodipan.

Kelurahan Jodipan memiliki luas wilayah 49,35 Ha dan terbagi menjadi 8 RW serta 85 RT. Berdasarkan letak geografisnya Kelurahan Jodipan berbatasan dengan Kelurahan Polehan dan Ksatrian di sebelah Utara, Kelurahan Kotalama di sebelah Selatan, Kelurahan Sukoharjo di sebelah Barat dan Kelurahan Kedungkandang di sebelah Timur. Secara orbitasi, Kelurahan Jodipan berjarak 7,2 km dari Pusat Pemerintahan Kecamatan, 1,9 km dari Pusat Pemerintahan Kota Malang, 21,7 km dari Ibukota Kabupaten, dan 90 km dari Ibukota Provinsi (Sumber: Profil Kelurahan Jodipan 2011).

Pembagian wilayah Kelurahan Jodipan, Kecamatan Blimbing Kota Malang berdasarkan luas wilayah dan jumlah RT yang ada dan disesuaikan dengan urutan dari RW 01 sampai dengan RW 08. Adapun pembagian wilayah di Kelurahan Jodipan yang disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1. Data Pembagian Wilayah Pemerintahan Kelurahan Jodipan

No	Rukun Warga	Luas Wilayah (Ha)	Jumlah RT
1	I	5,30	10
2	II	5,50	9
3	III	4,61	8
4	IV	0,90	9
5	V	6,40	10
6	VI	9,87	17
7	VII	9,29	16
8	VIII	3,48	6
Total		49,35	85

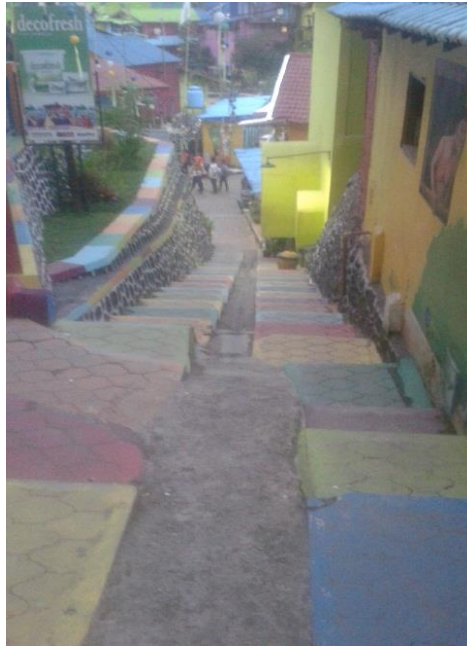
Sumber: Dokumen Profil Kelurahan Jodipan 2011 dari Kelurahan Jodipan.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa Kelurahan Jodipan memiliki luas sebesar 49,35 Ha dan jumlah RW sebanyak 8 sedangkan jumlah RT sebanyak 85. Jumlah RT terbanyak adalah RW 06 yaitu 17 RT sedangkan jumlah RT paling sedikit adalah RW 08 yaitu 6 RT dan RW terluas adalah RW 06 dengan luas 9,87 Ha. Topografi Kelurahan Jodipan berkondisi landai dengan dataran yang mempunyai temperatur suhu udara rata-rata berkisar antara 26° - 33° C. Kelurahan Jodipan juga dilewati oleh aliran Sungai Berantas dan dilewati rel kereta api.

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak disalah satu tempat dalam wilayah Kelurahan Jodipan, nama atau sebutan dari lokasi penelitian tersebut adalah Kampung Jodipan. Kampung Jodipan merupakan sebuah pemukiman padat penduduk yang terletak di Jalan Ir. H. Juanda dimana wilayahnya berbatasan

langsung dengan Daerah Aliran Sungai (DAS) Brantas. Akses menuju Kampung Jodipan dapat ditempuh dengan berjalan kaki atau dengan jasa becak dengan rute melalui stasiun Kota Malang kemudian menuju kearah Selatan, jarak yang ditempuh kira-kira sekitar 500 meter. Terdapat pula beberapa kendaraan umum yang jalurnya melintasi Kampung Jodipan, beberapa diantaranya adalah ABG, ABH, AJG, dan AJH.

Pemukiman Kampung Jodipan masuk dalam wilayah RW 02 Kelurahan Jodipan. Dengan luas sekitar 5,50 Ha RW 02 terbagi menjadi 9 RT dimana 3 RT diantaranya berlokasi di Kampung Jodipan yaitu RT 06, RT 07, dan RT 09. Jumlah penduduk Kampung Jodipan yang terdiri dari 3 RT kurang lebih sekitar 330 orang dengan jumlah KK sekitar 115. Data tersebut berdasarkan penuturan Ketua RW 02 Kampung Jodipan yaitu Pak Suryo. Pemukiman masyarakat di Kampung Jodipan ini mengikuti kontur tanah yang ada yaitu dengan kemiringan tanah yang cukup curam dan mengarah ke bibir sungai sehingga terdapat rumah yang terletak di bagian atas dan bawah.



Gambar 2.1 Kondisi Jalan di Kampung Jodipan (Dokumentasi pribadi)

Dengan kontur tanah yang seperti demikian maka terdapat jalan bertangga yang ada pada setiap gang di masing-masing RT. Gang-gang tersebut merupakan pintu masuk menuju Kampung Jodipan. Jalan bertangga menurun kebawah apabila dimulai dari pintu masuk dan diantara jalan bertangga tersebut terdapat jalan menurun berbahan dasar semen yang digunakan untuk jalur kendaraan roda dua milik para warga. Pada sisi kanan dan kiri gang terdapat rumah-rumah warga yang sederhana dan saling berhadapan. Pada kedua sisi tersebut jarak antar rumah cukup rapat dan padat. Kondisi jalan-jalan mendatar yang terdapat di Kampung Jodipan sudah berpaving dan keadaan jalan tersebut cukup baik.

Pada bagian paling bawah/terendah tepatnya berada di wilayah RT 07 terdapat sebuah tempat lapang berhalasan semen yang memiliki luas kurang lebih sebesar lapangan bulu tangkis dengan lokasi menghadap langsung kearah Daerah

Aliran Sungai (DAS) Brantas. Tempat tersebut biasanya digunakan untuk berbagai macam kegiatan warga RW 02 seperti rapat warga, acara-acara warga, area olahraga, area bermain anak-anak hingga tempat untuk menjemur pakaian.



Gambar 2.2 Tempat Lapang Kampung Jodipan (Dokumentasi pribadi)

2.2 Kilas Sejarah Kampung Jodipan

Kampung Jodipan adalah adalah sebuah pemukiman padat yang terletak di sempadan sungai, wilayah tersebut berseberangan dengan Kampung Ksatrian yang juga merupakan pemukiman padat. Kedua kampung tersebut terpisah oleh Sungai Brantas. Kampung Jodipan memiliki ciri khas dimana area permukaan tanahnya lebih rendah bila dibandingkan dengan daerah sekitarnya begitu juga dengan Kampung Ksatrian yang terletak di seberang Kampung Jodipan.

Dahlia Irawati (Kompas.com, 2016) memaparkan sedikit sejarah mengenai Kampung Jodipan. Pada saat ini Kampung Jodipan dan Kampung Ksatrian merupakan wilayah yang berbeda Kelurahan. Menurut sejarahnya, dahulu kampung tersebut saling berkaitan, keduanya merupakan kesatuan dalam wilayah

perkampungan Jodipan. Pada tahun 1767 pusat pemerintahan Kadipaten Malang yang berlokasi di Madyopuro di relokasi ke seberang barat Sungai Brantas dan Sungai Bango.

Meski terpisah oleh Sungai Brantas, kawasan Jodipan Selatan dan Utara dihubungkan oleh jembatan Buk Gluduk yang merupakan jalur poros perdana di Malang pasca masa Hindu-Budha. Kampung Ksatrian dahulu dikenal dengan nama Kampung Ledok Temanggung sedangkan Kampung Jodipan dikenal dengan nama Kampung Temanggung Wetan. Pada masa Hindu-Budha, pernah ditemukan sebuah arca Siwa, arca Garuda, arca Naga, dan lumping kenten. Diduga di wilayah tersebut dahulu, terdapat Candi Hindu Siwa.

Bila melihat pemaparan kilas sejarah diatas, Kampung Jodipan bukan merupakan kampung baru, konon telah ada pasca masa Hindu-Budha. Menurut Pak Suparjo (warga RT 06), dahulu Kampung Jodipan dan Kampung Ksatrian memang merupakan wilayah dalam 1 RW. Sekitar tahun 1965, kedua kampung tersebut menjadi saksi bisu peristiwa 65. Pak Suparjo menceritakan bahwa sering dilakukan eksekusi korban 65 oleh perangkat dari militer di Jembatan Buk Gluduk. *“Dari jembatan dilempar ke sungai semua, banyak ditemuin kepala hanyut dulu”* (Wawancara dengan Pak Suparjo, 31/5/2017).

Pak Suparjo merupakan warga yang telah menetap di Kampung Jodipan sejak tahun 1960. Beliau membeli rumah dari Pak Munawar. Rumah tersebut memiliki ‘sertifikat’ yang menggunakan Bahasa Belanda dan ‘sertifikat’ tersebut masih ia simpan hingga sekarang. Pak Suparjo menduga bahwa dahulu rumahnya

adalah milik para penjajah dari Belanda yang kemudian diberikan kepada para aparat pribumi atau '*kacung londo*'. Rumah Pak Suparjo adalah salah satu rumah tertua di wilayah Kampung Jodipan.

Dahulu, kondisi dan situasi Kampung Jodipan tidak seperti sekarang. Keadaannya masih cukup sepi, namun penentuan wilayah sudah terbagi menjadi RW dan RT. Kampung Jodipan dan Ksatrian termasuk dalam 1 RW namun pada saat ini telah dipisah (seperti yang disebutkan oleh Dahlia Irawati). Kampung Jodipan awalnya dikenal sebagai Kampung Temanggung Wetan yang masuk dalam wilayah Juanda namun setelah wilayah tersebut ditetapkan menjadi bagian dari Kelurahan Jodipan maka orang-orang mulai mengenalnya dengan nama Kampung Jodipan.

Menurut Pak Suparjo, dahulu hanya terdapat 1 RT di Kampung Temanggung Wetan. Awalnya hanya ada sekitar 17 rumah yang terdapat di kampung tersebut, belum ada rumah-rumah yang letaknya sangat dekat dengan bibir sungai. Bahkan sungai tersebut masih dapat terlihat dari rumah Pak Suparjo padahal jaraknya cukup jauh, sekitar 30 meter. Pada masa dahulu masih terdapat banyak pepohonan disekitar kampung, kondisi jalan masih berupa jalan setapak, jalan bertangga masih terbuat dari bambu. Seiring berjalannya waktu, banyak orang-orang pendatang yang kemudian menetap.

Beliau menambahkan bahwa terdapat beberapa penguasa pada setiap wilayah (rata-rata adalah aparat), biasanya orang-orang tersebut menjual rumah kepada para pendatang, kemudian memberikan semacam surat (hitam diatas putih)

sebagai tanda kepemilikan atas rumah yang dibeli. Para pendatang berasal dari berbagai daerah sekitar Malang Raya dan Madura.

Banyaknya para pendatang yang menetap membuat Kampung Jodipan tidak memiliki ruang terbuka seperti dulu. Rumah-rumah sudah begitu padat dengan jarak yang rapat. Bahkan jarak 10-15 meter dari bibir sungai sudah dipenuhi oleh rumah-rumah warga. Salah satu ketertarikan orang-orang untuk tinggal di Kampung Jodipan adalah harga rumah yang murah, bahkan terdapat beberapa orang yang langsung membangun rumah sendiri di lahan yang kosong. Seperti yang dikatakan oleh Pak Suparjo, *“ini rumah belinya murah cuma 30 juta sekarang udah ada yang nawar 50 juta”* (Wawancara, 31/5/2017). Selain itu, adanya sumber air di Kampung Jodipan semakin membuat orang-orang tertarik untuk tinggal disana. Jumlah warga di Kampung Jodipan yang semakin banyak membuat wilayah tersebut kini terbagi menjadi 3 RT.

Selain Pak Suparjo, terdapat warga lain yang menceritakan sedikit pengetahuannya tentang Kampung Jodipan pada masa lalu, ialah Bu Yani (warga RT 07). Menurut pengetahuan Bu Yani, pada zaman kerajaan wilayah Jodipan adalah wilayah yang dikenal dengan nama Temanggung. Bila dilihat pada masa sekarang maka Temanggung setara dengan kecamatan yang merupakan sebuah wilayah dibawah pemerintahan Kadipaten, *“Kalo dulu dikenalnya temanggung mas, temanggung itu kalo sekarang kecamatan ya mas dibawahnya Kadipaten”* (Wawancara, 13 April 2017).

Ketersediaan sumber daya air dan terjangkau nya harga rumah menjadi daya tarik Kampung Jodipan. Hal tersebut menimbulkan peningkatan arus urbanisasi yang membuat kampung Jodipan saat ini begitu padat karena kedatangan orang-orang dari berbagai daerah. Berdasarkan beberapa pemaparan diatas, Kampung Jodipan merupakan sebuah wilayah yang memiliki sejarah panjang.

2.3 Penduduk dan Keadaan Sosial Budaya Kelurahan Jodipan

Kelurahan Jodipan memiliki jumlah penduduk sebesar 13.162 jiwa dengan 2.303 KK yang terbagi dalam penduduk laki-laki sejumlah 6.471 jiwa dan penduduk perempuan sejumlah 6.691 jiwa serta penduduk usia 0 sampai 15 tahun sejumlah 3.032 jiwa, usia 15 sampai 65 tahun sejumlah 9.200 jiwa dan penduduk dengan usia 65 tahun keatas sejumlah 830 jiwa (Sumber: Monografi Kelurahan Jodipan 2016).



Gambar 2.3 Peta Wilayah Kelurahan Jodipan (Sumber Monografi Kelurahan Jodipan 2016).

Sebagian besar masyarakat Kelurahan Jodipan adalah penduduk yang sudah bermukim secara turun temurun sejak dahulu serta ada beberapa penduduk pendatang yang kemudian menetap. Nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Kelurahan Jodipan terlihat cukup kental, hal tersebut dapat diketahui dengan masih adanya paguyuban, majelis, jama'ah, dan perkumpulan masyarakat yang bergerak dalam bidang sosial. Dengan bentuk struktur masyarakat perkotaan seperti di Kota Malang maka masyarakat di Kelurahan Jodipan memiliki tingkat kepedulian dan kebersamaan yang tinggi terhadap sesama warga dan memberikan peran yang sesuai dengan kemampuan masing-masing sebagai bentuk tanggung jawab dalam menjunjung nilai transparansi dan legalitas dalam masyarakat.

Mengacu pada kehidupan sosial budaya masyarakat di Kelurahan Jodipan, keadaan sosial budaya masyarakat di Kampung Jodipan juga tidak jauh berbeda. Masyarakat disana mayoritas menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi dikehidupan sehari-harinya, mereka merupakan penduduk yang secara turun temurun tinggal menetap namun tidak sedikit juga masyarakat pendatang yang akhirnya tinggal di Kampung Jodipan. Masyarakat pendatang tersebut biasanya berasal dari wilayah Malang Raya seperti Karangploso, Sawojajar dan lain-lain. Selain itu, terdapat pula pendatang yang berasal dari luar Malang seperti Madiun dan Madura. Menurut Pak Suryo Ketua RW 02, perbandingan jumlah antara masyarakat asal Jawa di Kampung Jodipan dengan masyarakat pendatang dari Madura tidak berbeda jauh atau dapat dikatakan 50:50.

2.3.1 Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Jodipan

Dalam hal pendidikan, Kelurahan Jodipan memiliki prasarana pendidikan dimulai dari PAUD sejumlah 2 buah, TK sejumlah 9 buah, SD sejumlah 2 buah, SMP sejumlah 1 buah. Tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Jodipan memang terbilang cukup rendah hal tersebut mengacu pada data Profil Kelurahan Jodipan 2011 dimana rata-rata tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Jodipan yang hanya sampai pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan jumlah lulusan sekitar 3.061 orang. Untuk jumlah masyarakat dengan jenjang lulusan pendidikan tingkat D1-D3 terdapat 145 orang, pendidikan tingkat sarjana sejumlah 543 orang, pendidikan tingkat pascasarjana sejumlah 39 orang dan sisanya hanya lulusan pendidikan tingkat SMP dan SD.

Kampung Jodipan yang merupakan bagian dari Kelurahan Jodipan juga dihuni oleh masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Menurut Ketua RW 02 sumber daya manusia di Kampung Jodipan memang rendah sehingga berpengaruh terhadap mata pencaharian masyarakat yang rata-rata memiliki pekerjaan kasar namun terdapat pula beberapa masyarakat di Kampung Jodipan yang menempuh pendidikan tingkat sarjana tetapi jumlahnya masih dapat dihitung dengan jari.

Beberapa contoh warga dengan tingkat pendidikan yang rendah adalah Mas Yaris, 33 tahun (warga RT 06) dan Pak Suparjo, 57 tahun (warga RT 06). Mas Yaris hanya mengenyam pendidikan hingga tingkat Sekolah Dasar (SD). Meskipun sempat diteruskan pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) namun ia tidak

menyelesaikannya dan memilih untuk berhenti, *“Saya hanya sampe SD, dulu saya kelewat nakal mas padahal yo iso lanjut SMP, keluarga juga mampu tapi saya gak mau, males”* (Wawancara dengan Mas Yaris, 25/5/2017). Pak Suparjo juga hanya mengenyam pendidikan hingga tingkat sekolah dasar, pada saat itu ia mengikuti sekolah rakyat. *“Saya SD, sekolah di sekolah rakyat dulu, ga sandalan itu mas”* (Wawancara dengan Pak Suparjo, 31/5/2017).

Meskipun warga di Kampung Jodipan memiliki tingkat pendidikan yang rendah, namun terdapat beberapa warga yang menginginkan agar anaknya memiliki pendidikan lebih baik. Salah satu contohnya adalah Ibu Sifa (warga RT 06). Beliau menuturkan bagaimana pentingnya pendidikan khususnya bagi anak, *“anak saya juga saya suruh kuliah, sekarang udah lulus mas, kuliahnya DI jadi cuma setahun seenggaknya lebih enak untuk cari kerja”* ujar Ibu Sifa (Wawancara, 15/4/2017). Dalam hal tersebut dapat dilihat bahwa terdapat pula warga yang sadar dan peduli akan pentingnya pendidikan, meskipun Ibu Sifa hanya berprofesi sebagai penjual jasa payet baju pengantin namun ia menginginkan anaknya untuk menjadi lebih baik darinya.

2.3.2 Kepercayaan Masyarakat Kelurahan Jodipan

Beralih kedalam konteks keagamaan, kepercayaan masyarakat di Kelurahan Jodipan cukup beragam. Meskipun mayoritas dari masyarakat di Kelurahan Jodipan adalah penganut Agama Islam namun terdapat beberapa masyarakat yang menganut agama-agama lain seperti Katholik, Protestan, Hindu dan Budha. Hal tersebut dapat dilihat dalam data monografi kelurahan Jodipan dimana terdapat sejumlah 11.437

orang penganut Agama Islam, 408 orang penganut Agama Katholik, 925 orang penganut Agama Protestan, 37 orang penganut Agama Hindu, dan 325 orang penganut Agama Budha serta 25 orang penganut kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Keberagaman dalam beragama tersebut ditunjang dengan prasarana ibadah yang disesuaikan dengan kepercayaan masing-masing umat beragama yang ada di Kelurahan Jodipan. Prasarana agama terdata dengan jumlah sebanyak 6 buah untuk Masjid, 20 buah Mushola, 2 buah Gereja, namun untuk prasarana ibadah Pure, Vihara, dan Klenteng tidak tersedia di Kelurahan Jodipan tetapi masih terdapat di wilayah kelurahan lain.

Salah satu wilayah di Kelurahan Jodipan dengan mayoritas penduduk penganut agama Islam terdapat di Kampung Jodipan. Pada wilayah tersebut hanya ada beberapa orang saja yang menganut Agama Kristen dan Budha. Hal itu seperti yang dikatakan Ketua RW 02, *“Ya mayoritas masyarakat disini Muslim ya, hanya ada beberapa masyarakat yang non-muslim, Kristen ada Cina ada, bisa dihitung dengan jari mungkin sekitar 5 KK”*, jelas Pak RW 02 (Wawancara, 13 April 2017). Untuk parasarana tempat ibadah, Kampung Jodipan hanya memiliki sebuah Musholla yang berada di wilayah RT 07.

Selain itu terdapat juga berbagai kegiatan keagamaan dari masyarakat (Muslim) yang dilakukan baik oleh kaum laki-laki, kaum perempuan hingga anak-anak. Kegiatan keagamaan yang dilakukan biasanya seperti tahlilan, kajian Al-Qur'an, dan pengajaran mengaji untuk anak-anak. Untuk kegiatan tahlilan

dilakukan setiap malam Jumat, bagi kaum perempuan dilakukan setelah waktu Maghrib dan untuk kaum laki-laki dilakukan setelah waktu Isya' sedangkan pengajaran mengaji untuk anak-anak dilakukan setelah waktu Ashar atau Maghrib setiap hari Senin sampai dengan Jumat.



Gambar 2.4 Musholla di wilayah RT 07 Kampung Jodipan (Dokumentasi Pribadi)

Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan di Musholla atau di rumah-rumah warga secara bergilir sesuai dengan kesepakatan dan menyesuaikan pada situasi dan kondisi. Masyarakat di Kampung Jodipan juga memiliki beberapa kegiatan lain yang diantaranya adalah kegiatan PKK ibu-ibu, pengumpulan dana simpan pinjam, arisan, dan kerja bakti.

2.3.3 Kondisi Kelembagaan Sosial Kelurahan Jodipan

Kelurahan Jodipan dalam kondisi kelembagaan sosial yang ada diketahui bahwa potensi keterlibatan masyarakat dalam organisasi sosial kemasyarakatan terhadap pembangunan cukup tinggi, hal ini dibuktikan dengan banyaknya kegiatan sosial yang diikuti oleh warga masyarakat dan terorganisir oleh organisasi kemasyarakatan yang ada. Selain organisasi kemasyarakatan yang bergerak di bidang sosial dan keagamaan, menurut data yang diperoleh terdapat potensi tokoh-tokoh masyarakat yang banyak berperan dalam setiap kegiatan dimasyarakat.

Keberadaan dari tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh agama merupakan aset bagi Kelurahan Jodipan. Selain itu dalam kepengurusan ditingkat RW/RT, maupun dalam organisasi keagamaan yang ada secara mandiri masyarakat berperan dengan baik sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Berdasarkan data dari Profil Kelurahan Jodipan 2011 diketahui bahwa Kelembagaan yang ada di Kelurahan Jodipan adalah PKK, karang taruna, fatayat/muslimat (perkumpulan Ibu-ibu pengajian), LPMK, dan BKM.

2.4 Kondisi Ekonomi Masyarakat Kelurahan Jodipan

Secara garis besar kondisi perekonomian Kelurahan Jodipan dapat dilihat dari tingkat produktifitas Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mempunyai pekerjaan bermacam-macam. Pekerjaan di masyarakat meliputi bidang perdagangan, jasa, PNS, Pelayanan dan lain-lain. Lebih jelas dan detail dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2.2 Kondisi Perekonomian Kelurahan Jodipan dilihat dari pekerjaan kepala keluarga

No	RW	PEKERJAAN							TINGKAT KESEJATERAAN				
		PNS	Pedagang	Pelayanan Masyarakat	Jasa	Pegawai Swasta	ABRI dan Pensiunan	Wiraswasta	Pra Sejahtera	Sejahtera 1	Sejahtera 2	Sejahtera 3	Sejahtera 3 plus
1	I	13	117	2	24	103	16	135	61	51	167	135	42
2	II	11	39	2	13	71	22	41	31	19	55	11	38
3	III	3	62	1	9	61	26	41	27	43	10	143	11
4	IV	5	46	3	37	42	12	36	39	21	60	154	45
5	V	1	39	1	12	16	31	32	-	44	43	60	191
6	VI	20	265	3	28	52	25	120	67	84	90	339	17
7	VII	12	178	1	49	89	54	150	110	48	46	136	264
8	VIII	43	25	1	27	72	96	36	40	38	29	164	43
TOTAL		108	771	15	199	506	282	591	419	304	501	1225	520

Sumber : Profil Kelurahan Jodipan 2011

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat dilihat bahwa mata pencaharian masyarakat di RW 02 dengan jumlah terbanyak adalah sebagai pegawai swasta sejumlah 71 orang disusul dengan mata pencaharian sebagai pedagang sejumlah 39 orang. Secara keseluruhan jumlah mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Jodipan yang terbanyak adalah sebagai pedagang sementara untuk mata pencaharian dengan jumlah paling sedikit adalah sebagai pelayan masyarakat.

Kondisi atau keadaan suatu wilayah berpengaruh besar terhadap kegiatan ekonomi masyarakat yang menetap di wilayahnya, layaknya seperti perbedaan antara wilayah perkotaan dan pedesaan yang memiliki karakteristik masyarakat yang berbeda dan tentunya kegiatan ekonomi masyarakatnya berbeda pula.

Kampung Jodipan adalah sebuah pemukiman yang dihuni oleh masyarakat dengan tingkat perekonomian yang rendah. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Pak Suryo Ketua RW 02 Kampung Jodipan, beliau mengatakan “*Kalo disini campur ya mas, warga sini SDM-nya rata-rata rendah juga, jadi pekerjaannya kasar-kasar. Ada yang kuli bangunan, ada yang di toko, di pabrik, jadi tukang becak, rombongan ya macem-macem mas ada juga yang jadi sopir dan dagang sepatu*” (Wawancara, 11 April 2017).

Seperti yang dikatakan oleh Ketua RW 02, kondisi perekonomian warga yang rendah dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang juga rendah, contohnya ialah Mas Yaris. Tingkat pendidikan yang hanya sampai jenjang sekolah dasar (dipaparkan pada bagian sebelumnya) membuat Mas Yaris hanya mampu bekerja sebagai buruh pabrik. Ia bahkan sempat merantau ke beberapa daerah untuk menjadi pekerja pabrik, namun setelah menikah ia memutuskan untuk kembali bekerja di Malang.

Tidak ada data tertulis tentang mata pencaharian warga di Kampung Jodipan dan hanya berdasarkan penuturan lisan dari Ketua RW 02 yang telah menjabat sejak tahun 1994. Selain beberapa mata pencaharian yang telah disebutkan, terdapat kegiatan ekonomi lain yang dilakukan oleh beberapa ibu-ibu di Kampung Jodipan

yaitu jasa payet baju pengantin. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas mata pencaharian warga Kampung Jodipan berasal dari sektor informal.

Pada saat ini Kampung Jodipan telah berubah menjadi salah satu pemukiman masyarakat yang cantik, rapih dan bersih. Pada bab selanjutnya, penulis akan memaparkan bagaimana keberlanjutan pengelolaan Kampung Jodipan dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat akibat adanya pariwisata di kampung tersebut.